

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sosial budaya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang mendasar bagi cara individu dan kelompok mengatur, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Sosial budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, seni, dan praktik yang membentuk cara kita berinteraksi dan memahami lingkungan di sekitar kita. Namun sosial budaya bukanlah suatu kesatuan yang tetap, karena terus berubah seiring dengan perkembangan kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial merupakan fenomena dimana unsur-unsur sosial budaya mengalami transformasi atau evaluasi seiring berjalannya waktu.

Perubahan dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihindari, baik kita mengakuinya atau tidak. Setiap perubahan yang terjadi dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, atau lingkungan suatu masyarakat disebut sebagai perubahan sosial. Pergeseran tersebut tentu saja merupakan fenomena yang wajar dan teratur dalam evolusi masyarakat dan kehidupan manusia. Perubahan sosial menurut Lumintang (dalam Hatuwe, et al., 2021) adalah suatu pergeseran cara atau pola hidup yang diterima suatu masyarakat sebagai akibat dari modifikasi terhadap lingkungan atau sumber daya alam, material, budaya, jumlah penduduk atau jumlah, ideologi atau cara berpikir, atau adanya berbagai kecenderungan dan penemuan baru dalam kehidupan manusia.

Pengetahuan yang diciptakan dan ditransmisikan dalam suatu kelompok masyarakat dengan adat istiadatnya yang khas disebut dengan kearifan lokal (*Indigenous Knowledge*) (Suryawati et al., 2020: 48). Pengetahuan adat Bali, yang

dikenal sebagai subak, terhubung dengan metode irigasi adat di sawah. Subak adalah suatu organisasi adat di bidang pemanfaatan air dan pengelolaan tanaman pada tingkat pertanian pada masyarakat adat Bali, yang didalamnya terdapat wadah sosial, hubungan keagamaan dan ekonomi pertanian yang saling berinteraksi secara historis terus berkembang. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak Pasal 1.

Perubahan sosial yang signifikan telah terjadi pada subak, sistem irigasi tradisional di Bali. Subak telah menjadi bagian integral dari kehidupan budaya dan pertanian pulau ini selama berabad-abad. Namun, dengan munculnya modernisasi, pertumbuhan penduduk dan perubahan penggunaan lahan, Subak menghadapi tekanan yang berat. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah berkurangnya lahan pertanian akibat pertumbuhan perkotaan dan pariwisata. Hal ini mengancam keberlangsungan subak dan menyusutnya lahan pertanian. Selain itu penggunaan teknologi pertanian modern juga mempengaruhi kegiatan tradisional dalam subak. Meskipun terdapat upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan subak sebagai warisan budaya dan sistem irigasi yang berkelanjutan, perubahan sosial ini menunjukkan kompleksitas dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi di Bali.

Salah satunya yang menjadi gambaran nyata terjadinya perubahan sosial pada subak di Bali yaitu Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa kondisi Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga mengalami perubahan yang signifikan. Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga mengalami alih fungsi lahan dari pertanian ke penggunaan non-pertanian. Pemantauan awal memperlihatkan bahwa beberapa lahan subak yang

sebelumnya digunakan untuk pertanian tradisional khususnya pertanian padi dan tembakau, justru telah mengalami perubahan menjadi perumahan, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan fasilitas umum desa. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak I Putu Oka (72 Tahun) selaku Mantan Kelian Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2023 menyatakan bahwa:

“Subak Uma Panji adalah subak yang ada di Desa Baktiseraga. Dulu luas Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga yaitu ratusan hektar sedangkan sekarang tinggal 67 hektar. Dulu anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga berjumlah ratusan sedangkan sekarang hanya tinggal 59 anggota. Kebanyakan anggota krama Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga ada dari luar desa, ada juga dari dalam desa. Krama yang termasuk dari luar desa yaitu dari wilayah Panji, Pemaron, Banjar Tegal dan Banyuasri. Berkurangnya lahan subak disebabkan oleh Kebijakan *LC (Land Consolidation)*.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh narasumber dapat dijelaskan bahwa Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga memang mengalami pengurangan luas lahan yang cukup drastis. Kemudian dengan adanya kondisi luas lahan subak yang terus mengalami pengurangan menyebabkan jumlah anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga ikut menurun. Berkurangnya luas lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga disebabkan oleh Kebijakan *LC (Land Consolidation)* di wilayah Desa Baktiseraga.

Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 2 ayat (2) Peraturan Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 4 Tahun 1991 tentang *LC (Land Consolidation)*, bahwa *LC (Land Consolidation)* bertujuan untuk mencapai pemanfaatan tanah yang optimal dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas penggunaan lahan, *LC (Land Consolidation)* mempunyai target terciptanya tatanan penguasaan dan pemanfaatan lahan yang tertib dan teratur sesuai dengan kemampuan dan fungsi lahan, yang bertujuan untuk mewujudkan pertanian secara menyeluruh. Kebijakan

*LC (Land Consolidation)* di Desa Baktiseraga sudah ada sejak tahun 1991. *LC (Land Consolidation)* merupakan kebijakan dari pemerintah kabupaten dan BPN, bukan dari pemerintah desa. Tentu saja maksud dan tujuan kebijakan *LC (Land Consolidation)* ini adalah menjadikan suatu kawasan atau pengembangan suatu kawasan menjadi lebih rapi dan tertata. Adapun alasan kebijakan *LC (Land Consolidation)* hadir di Desa Baktiseraga yang disampaikan oleh Bapak Gusti Putu Armada (57 Tahun) selaku Perbekel di Desa Baktiseraga dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Februari 2024 menyatakan bahwa:

“Ketika pertumbuhan penduduk semakin banyak tentu dibutuhkan sebuah rencana tata ruang dan tata kelola. Sehingga jika tidak dibuat kebijakan *LC (Land Consolidation)* di Desa Baktiseraga tentu tata kelola pembangunan desa tidak beraturan. Dan saat ini Desa Baktiseraga merupakan kawasan yang tertata dengan rapi karena dibangun jalan lebar dan fasilitas umum. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kebijakan *LC (Land Consolidation)* tidak sempurna sudah pasti ada yang dikorbankan seperti lahan Subak Uma Panji yang sebelumnya produktif. Sisa lahan subak yang masih ada, pemerintahan desa berkomitmen memeliharanya untuk menjaga kawasan ini baik hari ini maupun dimasa depan”.

Desa Baktiseraga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan sehingga meningkatkan kebutuhan lahan untuk perumahan, infrastruktur dan pembangunan komersial, kondisi tersebut memerlukan rencana tata ruang dan pengelolaan yaitu kebijakan *LC (Land Consolidation)*. Lahan yang menjadi korban implementasi *LC (Land Consolidation)* sebagian besar berada di kawasan Subak yang sebelumnya merupakan lahan produktif untuk pertanian. Subak sebagai komunitas kecil di lingkungan desa atau desa Pakraman Bali mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang pertanian dan keagamaan, termasuk dalam penyelenggaraan upacara Subak.

Dikorbankannya tanah subak untuk keperluan pengembangan kawasan pemukiman, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan

fasilitas umum desa, menyebabkan jumlah lahan Subak Uma Panji otomatis berkurang. Hal ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya luas lahan pertanian dan berkurangnya jumlah anggota subak, namun juga mengancam punahnya tradisi pertanian dan nilai-nilai budaya lokal. Lahan yang dulunya menjadi basis sistem irigasi subak dan pusat kegiatan kebudayaan kini menjadi sasaran utama alih fungsi lahan menjadi pemukiman atau lahan lainnya.

Kondisi ini tentu menjadi ancaman serius bagi keberadaan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga. Sebab, berkurangnya lahan subak mempunyai dampak yang cukup besar. Fenomena ini muncul seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap kebutuhan lahan, baik dari sektor pertanian maupun non pertanian, akibat kegiatan pembangunan dan pertumbuhan penduduk. Menurut Gitosudarmo, et al., (dalam Martha, et al., 2020) menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia (buatan manusia) untuk mengubah fungsi sebagian atau seluruh suatu lahan dari fungsi aslinya (sesuai peruntukannya) terhadap fungsi lain yang berpotensi menimbulkan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan hidup dan potensi lahan pertanian. tanah itu sendiri.

Semenjak adanya alih fungsi lahan kini Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng menjadi kawasan yang mulai ramai akibat peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas perekonomian yang signifikan, jalan-jalan di kawasan Desa Baktiseraga semakin padat lalu lintas. Selain masyarakat lokal yang sudah lama tinggal di Desa Baktiseraga, banyak juga pendatang yang mengadu nasib dengan mencari pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai pedagang, ada pula yang berprofesi sebagai tukang ojek, bengkel, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa dengan adanya perubahan dalam alih fungsi lahan, khususnya dari lahan pertanian menjadi perumahan, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan fasilitas umum desa, seringkali berdampak pada dinamika masyarakat setempat. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak Putu Bangkit Purnama (29 Tahun) selaku Perangkat Perbekel Baktiseraga di bagian Pengelola Keuangan, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2023 menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan penduduk adalah salah satu dampak yang signifikan dari alih fungsi lahan di Desa Baktiseraga. Dari total 7.208 jiwa penduduk desa ini, sebanyak 60% diantaranya adalah masyarakat pendatang yang berasal dari luar daerah Buleleng maupun luar daerah Bali. Alih fungsi lahan dari pertanian ke perumahan atau penggunaan komersial telah menarik pendatang baru yang mencari peluang pekerjaan dan hunian di daerah Desa Baktiseraga.”

Dari jumlah penduduk Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng berdasarkan Profil Desa Tahun 2022 sebanyak 7208 Jiwa yang terdiri dari 3628 laki-laki dan 3580 perempuan. Menariknya, sekitar 60% dari penduduk Desa Baktiseraga adalah masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Denpasar, Karangasem, Negara, Klungkung, Bangli, Gianyar, Tabanan, Banjar, Banyupoh, Bongancina, Tejakula, Jawa Timur, Lombok, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Flores. Peningkatan jumlah penduduk ini menimbulkan tantangan baru, termasuk kebutuhan akan infrastruktur yang memadai, layanan kesehatan, dan pendidikan. Masyarakat pendatang yang menetap di kawasan ini tentunya juga membawa pola pikir dan budaya yang berbeda. Selain itu, fenomena tersebut juga menggambarkan perubahan dinamika sosial dan budaya di desa tersebut, dengan perpaduan berbagai latar belakang dan tradisi masyarakat pendatang mempengaruhi kehidupan sehari-hari di Desa Baktiseraga.

Munculnya masyarakat pendatang seringkali tidak dibarengi dengan rasa kepedulian pada lingkungan subak. Subak merupakan organisasi pertanian Bali yang mempunyai peranan penting dalam sistem budaya dan pertanian suatu daerah. Namun, komunitas pendatang dengan mentalitas dan budaya berbeda mungkin tidak memahami atau menghargai pentingnya subak. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak I Made Widana (59 Tahun) selaku Kelian Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2023 menyatakan bahwa:

“Beberapa oknum masyarakat pendatang yang tinggal bersebelahan dengan subak membuang limbah secara sembarangan ke sawah, mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian dan resiko banjir jika saluran air got tersumbat. Sayangnya, masyarakat pendatang kurang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan subak, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Dampak buruk ini telah mendorong anggota subak untuk mengajukan keluhan kepada pemilik rumah terkait perilaku tersebut.”

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perubahan tersebut juga mempengaruhi gaya hidup anggota Subak Uma Panji menjadi semakin konsumtif. Perkembangan yang pesat seringkali memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumtif anggota Subak Uma Panji. Selain itu, munculnya pembangunan dalam rangka alih fungsi lahan subak seringkali mengakibatkan munculnya berbagai mata pencaharian di kawasan tersebut. Dengan adanya kesempatan kerja di sektor non-pertanian yang lebih menarik seperti konstruksi, perdagangan, teknologi dan hiburan, minat masyarakat desa untuk menjadi anggota subak, sebuah organisasi pertanian tradisional, semakin berkurang. Hal ini dibenarkan oleh Bapak I Made Widana (59 Tahun) selaku Kelian Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2023 menyatakan bahwa:

“Kehidupan para petani subak memang saat ini mengalami gaya hidup konsumtif. Hidup saat ini keperluannya memang sangat kompleks. Contohnya saja jika dulu petani pergi ke sawah dengan berjalan kaki, sekarang para petani lebih menggunakan transportasi motor untuk pergi ke sawah. Kemudian dengan adanya pembangunan tentu saja dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Banyak petani memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang, supir, nelayan, kuli bangunan, dan sebagainya. Luas lahan sawah yang semakin berkurang tentu memberi pengaruh pada berkurangnya jumlah anggota subak. Jika lahan tidak ada, otomatis peluang menjadi petani semakin kecil. Dan saat ini, hanya petani-petani tua saja yang masih bertahan.”

Di era globalisasi, banyak wilayah yang tadinya dilindungi kini lebih terhubung dengan dunia luar. Perubahan ini berdampak pada subak, sistem irigasi tradisional yang menjadi tulang punggung pertanian. Salah satu bentuk dampak globalisasi yang paling menonjol adalah alih fungsi lahan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan untuk perumahan, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan fasilitas umum desa, sejumlah lahan di sekitarnya telah dialihfungsikan untuk berbagai penggunaan. Hal ini telah mengubah lanskap pedesaan dan menimbulkan tantangan terhadap perburuan pertanian tradisional khususnya subak.

Subak, sistem irigasi tradisional Bali yang diakui UNESCO. Kawasan Subak semakin menunjukkan dampak perkembangan pariwisata yang pesat, sehingga mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan subak menjadi pembangunan perumahan, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan fasilitas umum desa, bahkan komunitas pertanian yang menjadi bagian dari komunitas Subak semakin mengecil akibat pesatnya pembangunan. Dampak globalisasi mengancam kelestarian Subak beserta lingkungan alam dan sosial budayanya (Eryani, 2020). Dengan meningkatnya alih fungsi lahan, Subak berada dalam bayang-bayang kepunahan. Sawah yang dulunya luas kini dibatasi oleh



perumahan, pembangunan komersial (toko, kios, dan gudang), serta pembangunan fasilitas umum desa. Kondisi tersebut menyebabkan populasi Subak Uma Panji semakin berkurang seiring dengan semakin sedikitnya anggota yang bertani di lahan yang semakin sempit dan kurang produktif. Artinya peluang menjadi petani semakin berkurang dan tergantikan oleh industri cemerlang lainnya. Tradisi yang diwariskan secara turun temurun berada di ambang kepunahan dan terkikis oleh arus modernisasi yang tidak mengenal nilai-nilai budaya. Hilangnya Subak bukan hanya hilangnya sistem irigasi, namun juga hilangnya warisan nenek moyang dan jati diri Bali yang tak tergantikan. Keadaan tersebut sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi Subak Uma Panji.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengkaji tentang keberadaan Subak di tengah gempuran alih fungsi lahan di era globalisasi yang dilakukan oleh peneliti seperti Andayani (2021: 190-200) dengan judul “Eksistensi Subak Di Tengah Gempuran Alih Fungsi Lahan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan sistem irigasi subak sangat bergantung pada luas lahan yang dikelola oleh subak. Perubahan penggunaan lahan dari sawah menjadi pemukiman penduduk akan mengubah kawasan subak. Subak yang semula berfungsi sebagai irigasi, hanya menjadi Pura Swagina karena hilangnya lahan persawahan. Pura Subak yang dulunya milik sekaa subak sudah tidak aktif lagi karena lahan subak sudah beralih fungsi menjadi bangunan dan sistem irigasi sudah tidak berfungsi karena tidak ada lagi aktivitas pertanian di kawasan tersebut.

Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh Windia (2018: 125-144) dengan judul “Kebertahanan Subak di Era Globalisasi”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kelangsungan hidup subak di Bali nampaknya semakin berkurang. Sebab

unsur-unsur penyusun Subak sedang mengalami kehancuran. Luas sawah di Bali mengalami penurunan yang signifikan hingga mencapai 750 hektar/tahun. Menghitung hari, entah kapan sawah di Bali akan mengering jika tidak ada strategi kebijakan untuk meningkatkan kemampuan subak untuk bertahan. Sumber air irigasi banyak diserap oleh PDAM, perusahaan air minum dalam kemasan dan industri lainnya. Tanpa udara, bagaimana petani bisa bertumbuh dengan baik. Kebutuhan air irigasi merupakan kebutuhan paling pokok bagi para petani.

Artikel pertama membahas tentang keberadaan Subak di Bali dalam konteks perubahan lahan akibat konversi, sedangkan artikel kedua membahas tentang keberadaan sistem irigasi Subak yang dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola oleh Subak, meskipun hal tersebut belum menjadi topik utama. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan studi literatur sebelumnya. tinjauan pustaka yang mengkaji alasan terjadinya alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali. Selain itu juga membahas dampak perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali serta belum ada penelitian tentang Perubahan Sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali yang dijadikan sebagai sumber belajar. Subak adalah sistem perairan tradisional di Bali yang melibatkan banyak aspek budaya, sosial dan ekonomi. Siswa dapat menyelidiki bagaimana adat istiadat dan kepercayaan daerah terhubung dengan proses modernisasi dan globalisasi dengan mempelajari perubahan sosial. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengkaji perubahan sosial yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan di Subak Uma Panji. Selain itu penelitian ini sangat berkaitan dengan materi sosiologi kelas XII perubahan sosial yang dipelajari. Mayoritas instruktur saat ini masih sering

berkonsultasi dengan sumber belajar tradisional dan pengalaman langsung ketika melakukan penelitian. Hal ini didukung dengan temuan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan Ibu Ni Ketut Mudianing, S.Pd., guru mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 2 Singaraja berusia 59 tahun:

“Sejauh ini media pembelajaran yang sering digunakan berupa buku pelajaran, PPT, ataupun artikel mengenai isu-isu yang sering dimuat di media massa. Terkait topik mengenai kearifan lokal atau fenomena alih fungsi lahan subak memang sempat disinggung, namun belum terlalu dijelaskan secara mendalam sebagai sumber belajar Sosiologi kelas XII di SMA Negeri 2 Singaraja. Hanya menjelaskan gambaran umum saja. Mengenai topik perubahan sosial yang terjadi pada Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi kelas XII. Kenyataannya, memang benar bahwa masyarakat yang awalnya sangat menghargai dan kental akan tradisi subak di Bali, kini menghadapi perubahan yang signifikan dengan beralihnya lahan sawah menjadi perumahan. Seiring berjalannya waktu, lahan pertanian subak di Bali semakin menipis, dan ini menghadirkan pertanyaan serius mengenai pasokan beras, yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Sehingga fenomena yang terjadi di Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga dapat diangkat sebagai topik yang relevan dalam konteks Perubahan Sosial, karena fenomena ini mencerminkan perubahan signifikan dalam masyarakat.”

Karena berkaitan dengan materi pelajaran “Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kelas XII”, Dengan begitu, fenomena perubahan sosial itu berpotensi sebagai sumber belajar Sosiologi kelas XII dan selaras dalam K13 dan sesuai dengan KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Di antara kompetensi inti adalah:

Tabel 1.1  
Analisis Silabus

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat.

Mengingat hal tersebut di atas, penting untuk memahami perkembangan sosial Subak Uma Panji dan potensinya sebagai sumber pengajaran sosiologi di sekolah menengah. Peneliti memilih perubahan sosial yang disebabkan oleh konversi lahan sebagai fokus utama penelitian ini karena perubahan tersebut berpotensi mengubah kehidupan masyarakat secara signifikan, khususnya dalam hal cara mereka memanfaatkan properti dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar di Subak Uma Panji. Alasan kenapa harus Subak Uma Panji dapat dijadikan fokus penelitian adalah karena dari hasil observasi awal dan hasil wawancara kepada Kelian Subak Uma Panji memang benar bahwa Subak Uma Panji yang tadinya kental akan masyarakat subak sekarang dengan adanya alih fungsi lahan menyebabkan anggota dan lahan subak menjadi berkurang serta memiliki dampak sosial bagi Anggota Subak Uma Panji dan masyarakat Desa Baktiseraga. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti dapat menarik judul “Perubahan Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan Subak Uma Panji Di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1.2.1 Alih fungsi lahan dari pertanian ke penggunaan non-pertanian pada Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga menimbulkan perubahan sosial.
- 1.2.2 Adanya pertumbuhan penduduk di Desa Baktiseraga mendorong pemilik tanah untuk menjual atau mengubah tanah mereka menjadi properti komersial atau perumahan.
- 1.2.3 Perubahan gaya hidup masyarakat modern, seperti pekerjaan di sektor non-pertanian, telah mengubah pola hidup tradisional anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga.
- 1.2.4 Masyarakat pendatang dari luar daerah cenderung kurang memiliki sikap peduli lingkungan dan rasa memiliki akan subak.
- 1.2.5 Munculnya konflik sosial antara masyarakat pendatang dengan anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga.
- 1.2.6 Berkurangnya lahan dan anggota Subak Uma Panji, mengancam eksistensi Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengidentifikasi terjadi alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali.
- 1.3.2 Mengidentifikasi dampak perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali.

1.3.3 Mengidentifikasi aspek sosial apasajakah dari fenomena alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Mengapa terjadi alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali?

1.4.2 Bagaimana dampak perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali?

1.4.3 Aspek sosial apasajakah dari fenomena alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuannya adalah sebagai berikut

1.5.1 Untuk mengetahui penyebab terjadi alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali.

1.5.2 Untuk mengetahui dampak perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek sosial dari fenomena alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu teoritis dan praktis, tergantung pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan untuk menambah pengetahuan dalam pembelajaran sosiologi berkaitan dengan materi perubahan sosial. Dan bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pengembangan selanjutnya mengenai Perubahan Sosial Pada Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hal ini dimaksudkan agar pihak-pihak berikut dapat memperoleh manfaat dari penerapan praktis penelitian ini, khususnya:

#### **1.6.2.1 Peneliti**

- Dengan penelitian ini peneliti dapat memanfaatkan secara maksimal potensi keilmuan yang dimiliki sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi untuk mengkaji potensi perubahan sosial di lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali, yang dapat berfungsi sebagai suplemen berharga untuk melanjutkan pendidikan dan pelatihan para peneliti masa depan.
- Dengan menerapkan teori sosiologi untuk menganalisis contoh-contoh yang ada, penelitian ini juga dapat membantu para sarjana menjadi lebih peka terhadap isu-isu perubahan sosial yang muncul di masyarakat.

### **1.6.2.2 Pendidik**

Penelitian ini dimaksudkan agar guru dapat menggunakan kasus ini sebagai contoh di kelas, yang dapat dianalisis dari sudut pandang sosiologis untuk membuat pengajaran menarik bagi siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif di kelas sosiologi, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial. Mengubah konten dan menambahkan lebih banyak variasi pada contoh presentasi agar lebih menarik.

### **1.6.2.3 Siswa**

Keterampilan berpikir kritis mahasiswa ditingkatkan dengan penelitian ini, yang juga menunjukkan banyaknya kasus dan fenomena terkait isu perubahan sosial di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah sosiologi pada khususnya dalam materi untuk perubahan sosial.

### **1.6.2.4 Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya, dan penelitian ini dijadikan sebagai wujud Tri Darma Perguruan Tinggi.

### **1.6.2.5 Pemerintah**

Dengan memahami dinamika yang terjadi di masyarakat ketika lahan subak berubah fungsinya, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai dampak ekonomi, sosial dan budaya dari konversi lahan. Data yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengembangkan strategi mitigasi yang efektif, mengurangi dampak negatif terhadap petani, dan melestarikan lingkungan.



### 1.6.2.6 Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini berpotensi memperluas pemahaman masyarakat tentang bagaimana masyarakat berubah dan membuat mereka lebih sadar akan isu-isu perubahan sosial di sekitar mereka.

